



HUBUNGAN ANTARA SIKAP IBU, DUKUNGAN SUAMI DAN PERAN NAKES DENGAN KEBERHASILAN PROGRAM KB KELUARGA DI PUSKESMAS KECAMATAN KALIDERES KOTA JAKARTA BARAT TAHUN 2023

Poimase Sangadji

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Vokasi, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

e-mail: imasangadjiprofesi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between mothers' attitudes, husbands' support, and healthcare workers' roles in the success of family planning programs. The research employs a quantitative method with a cross-sectional approach. The study population includes all married women of reproductive age (20-45 years), with a sample size of 50 women selected using accidental sampling. Data analysis is conducted bivariately using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$ (95% CI). The results indicate a significant relationship between husbands' support and the success of family planning programs (P value = 0.001, OR = 0.600 with 95% CI from 0.178 to 2.022). However, mothers' attitudes (P value = 0.557, OR = 1.538, 95% CI: 0.488 - 4.853) and healthcare workers' roles (P value = 0.585, OR = 1.500, 95% CI: 0.477 - 4.717) are not factors influencing the success of family planning programs.

KEYWORD:

Mothers' Attitudes, Husbands' Support, Healthcare Workers, Success, Family Planning Program

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara sikap ibu, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan dengan keberhasilan program KB keluarga. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian mencakup semua pasangan usia subur (PUS) yang telah menikah, berusia 20-45 tahun, dengan sampel sebanyak 50 PUS yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (95% CI). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan program KB keluarga (nilai P = 0,001, OR = 0,600 dengan 95% CI dari 0,178 – 2,022). Sementara itu, sikap ibu (nilai P = 0,557, OR = 1,538, 95% CI: 0,488 - 4,853) dan peran tenaga kesehatan (nilai P = 0,585, OR = 1,500, 95% CI: 0,477 - 4,717) tidak merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan program KB keluarga.

KATA KUNCI

Sikap Ibu, Dukungan Suami, Nakes, Keberhasilan, Program KB

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 13 Mei 2024
Direvisi: 15 Mei 2024
Disetujui: 19 Mei 2024

CORRESPONDING AUTHOR

Poimase Sangadji
Universitas Indonesia Maju
Jakarta
imasangadjiprofesi@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebhasilan program KB adalah suatu rancangan yang telah disepakati bersama dengan tujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui usaha penurunan tingkat kelahiran. Dalam menunjang dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan dalam bidang KB tersebut telah ditetapkan beberapa kebijakan, yaitu perluasan jangkauan, pembinaan terhadap peserta KB agar secara terus menerus memakai alat kontrasepsi, pelembagaan dan pembudayaan NKKBS serta peningkatan keterpaduan pelaksanaan keluarga berencana. Hal ini dilakukan untuk menentukan kualitas keluarga sehat (Lestari, 2020).

Manfaat dari keberhasilan Program KB ini yaitu dapat memberikan efek kelangsungan hidup pada pasangan suami istri, bayi dan anak dengan memberikan jarak waktu kelahiran, mengurangi resiko komplikasi yang dapat meningkat angka kematian ibu dan bayi serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dalam arti secara tidak langsung telah melakukan perencanaan terhadap cashflow dalam setiap keluarga karena dengan program 2 anak ini orang tua dengan penghasilan yang pas-pasan dapat memberikan sandang, papan, pangan serta pendidikan yang layak bagi kesejahteraan anak dimasa

depan, Sehingga hal tersebut juga dapat mengrunagi angka kebodohan di Indonesia termasuk anggapan ‘banyak anak, banyak rejeki’ dapat membangun keluarga kecil sesuai kampanye program Keluarga Berencana yang memiliki manfaat bagi orang tua dan anak (Andriani, 2018).

Selain itu juga keberhasilan Program KB ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi seseorang, baik itu untuk kesehatan reproduksi pria maupun kesehatan reproduksi Wanita seperti mencegah dari Infeksi Menular dan penularannya serta terjadinya pendarahan yang disebabkan karena sering melakukan proses persalinan. Selain itu juga bertujuan untuk mengatur umur ibu yang tepat dalam menghadapi proses persalinan, karena apabila terlalu muda atau terlalu tua dapat mengakibatkan resiko terjadinya pendarahan serius yang dapat mengakibatkan kematian ibu dan calon bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Dalam Keberhasilan Program Keluarga Berencana dapat dilihat dari peningkatan angka pertumbuhan jumlah penduduk. Dapat dikatakan bahwa angka pertumbuhan penduduk semakin meningkat dari pada jumlah kematian. Hal ini sesuai dengan menurut proyeksi PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) pada tahun 2015 populasi di seluruh dunia sebanyak 7,5 M dan akan terus bertambah sampai 9,7 M di tahun 2050 yang dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan penduduk pada negara-negara berkembang diseluruh dunia. Adanya peningkatan angka penduduk di dunia yang melonjak tinggi akan menjadikan kualitas hidup manusia semakin menurun dan akan menyebabkan ancaman yang besar pada lingkungan hidup sekitar dan kehidupan yang sehat (Suebu, 2022).

Berdasarkan aksi program *Internasional Conference On Population And Development* (ICPAD) yaitu mencakup komitmen dalam proses memastikan bahwa laki-laki dan perempuan bisa mempunyai akses tentang keluarga berencana yang aman dan efektif, dimana mereka mempunyai kebebasan atau hak untuk mendapatkan informasi dan memilih program KB yang sesuai dengan variasi usia, jumlah anak, serta faktor lain. Sedangkan dalam Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGS) bahwa menghimbau negara-negara untuk memastikan akses yang menyeluruh pada pelayanan Kesehatan reproduksi dan seksual, seperti program KB, KIE, dan integrasi Kesehatan Reproduksi (KESPRO) kedalam strategi dan sebagai program nasional ditahun 2030. Penilaian target ini membutuhkan pemantauan dari setiap indikator pada kunci Keluarga Berencana termasuk cara menjangkau dari jenis kontrasepsi yang akan digunakan (Andriani, 2018).

Negara Indonesia adalah salah satu negara dengan kategori negara berkembang besar nomor empat di dunia dengan banyak penduduk 37,6 juta. Menurut data BKKBN pada tahun 2015, laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49% dan diprediksi akan mengalami peningkatan hingga 3,5 juta jiwa. Terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia membuat pemerintah berusaha untuk menurunkan laju pertumbuhan dengan mencanangkan program Keluarga Berencana (KB). Program KB untuk pengontrolan jumlah penduduk dan untuk mewujudkan keluarga kecil yang berkualitas. Dalam perwujudan program pengendalian laju penduduk ini, pihak pemerintah mencanangkan beberapa peraturan seperti pemakaian kontrasepsi jangka Panjang yang lebih efektif. Pasangan Usia Subur (PUS) dan Wanita Usia Subur (WUS) merupakan sasaran dari keluarga berencana (KB). Menurut rencana pembangunan jangka menengah (RJPM) pada tahun 2015-2019, salah satu strategi dari program KB yaitu peningkatan pemakaian metode kontrasepsi jangka Panjang. Dilihat dari tingkat efektifitasnya, metode kontrasepsi terbagi menjadi dua MKJP yaitu MOP/MOW, IUD, Implan dan Non MKJP seperti kontrasepsi suntik, pil, dan kondom. Metode kontrasepsi jangka Panjang merupakan kontrasepsi yang dipilih sebagai salah satu strategi dalam menurunkan jumlah laju penduduk dan program unggulan dari BKKBN yaitu metode kontrasepsi Implant.

Sebagai salah satu negara berkembang di dunia, Indonesia memiliki banyak masalah dalam hal kependudukan seperti adanya peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkontrol dan sukar diselesaikan dalam waktu yang singkat. Menurut DUKCAPIL, jumlah penduduk pada semester satu tahun 2020 sebesar 263.583 jiwa pada bulan juni dengan kenaikan rata-rata 0,88% per tahun. Hal ini yang menjadikan Indonesia sebagai negara nomor empat sebagai negara berkembang setelah China, India, dan Amerika Serikat (Kementerian Dalam Negeri, 2022).

Sedangkan menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) dan yang diambil dari data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan, sekitar 32,5

persen Angka Kematian Ibu (AKI) terjadi akibat melahirkan terlalu tua dan terlalu muda, dan sekitar 34 persen akibat kehamilan karena terlalu banyak (lebih dari 3 anak). Setiap tahun 4,8 juta anak lahir. Tingginya angka kelahiran ini menempatkan Indonesia pada urutan keempat setelah Cina, India, dan Amerika Serikat dengan populasi mencapai hampir 270 juta jiwa. Akibat dari terganggunya layanan penyediaan kontrasepsi dan konsultasi Keluarga Berencana selama wabah COVID-19, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memperkirakan akan ada tambahan hingga 500.000 kelahiran baru pada awal 2021. Sejak pelaksanaan program KB mulai 1970, Indonesia telah berhasil menurunkan angka kelahiran total dari 5,7 (1960) menjadi 2,45. Angka ini diperoleh dari rata-rata anak per Wanita di Indonesia pada awal 2020. Sedangkan, persentase capaian dari target angka kelahiran anak per Wanita di Indonesia berada pada 92,2% sebelumnya sebesar 93,06%. Sementara angka prevalensi penggunaan kontrasepsi modern berada pada 57,9%. Angka ini masih belum mencapai dari target yang ditetapkan yaitu sebesar 61,78%. Penguatan program KB untuk mencegah kehamilan tidak diinginkan dan kehamilan beresiko menjadi penting untuk membantu percepatan penurunan AKI (Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 199 Tahun 2016 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015 - 2019, 2016).

Keberhasilan program KB Keluarga juga dapat dilihat dari indikator angka unmet need. Unmet need KB adalah suatu persentase yang menunjukkan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi pada WPUS (wanita pasangan usia subur) yang aktif secara seksual namun tidak menginginkan anak, baik untuk tujuan menghentikan kelahiran (*stop childbearing*) maupun menunda kelahiran (*delay childbearing*). Di Indonesia, angka *unmet need* KB pada tahun 2012 sebesar 11,4%. kemudian menurun menjadi 10,6% di tahun 2017, dan kembali menurun pada tahun 2018 menjadi 10,14%. Angka unmet need dari tahun ke tahun tersebut masih belum mencapai angka *unmet need* yang ditargetkan oleh BKKBN di dalam RENSTRA BKKBN 2020-2024 yaitu sebesar 7,4%. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program KB dalam target BKKBN di tahun 2024 masih belum tercapai dengan maksimal. Dikarenakan jumlah kelahiran yang masih meningkat. Hal ini dapat mempengaruhi penurunan *Total Fertility Rate* (TFR). Sehingga Pentingnya peningkatan pada penggunaan alat kontrasepsi *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) ini melalui program keluarga berencana (KB) sebagai salah satu upaya untuk menekan penurunan angka kelahiran, hal ini bertujuan untuk memberikan kesejahteraan dan mencegah kelahiran yang tidak diinginkan pada keluarga berencana di Indonesia (Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 199 Tahun 2016 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015 - 2019, 2016).

Di Provinsi DKI Jakarta Berdasarkan data SDKI tahun 2017 keberhasilan program KB pada Unmet Need sebesar 15,7%, angka tersebut masih di atas rata-rata nasional sebesar 10,6%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pengendalian penduduk di Provinsi DKI Jakarta. Keluarga Berencana atau kebijakan program KB dalam meningkatkan akses pelayanan KB, salah satunya melalui pelayanan KB gratis. Pelaksanaan mobilisasi layanan KB gratis sebagai upaya strategis Dinas PPAPP Provinsi DKI Jakarta dalam meningkatkan partisipasi Pasangan Usia Subur dalam KB sebagai keberhasilan program KB sehingga diharapkan dapat menurunkan angka TFR (BPS, 2020). Sedangkan di Jakarta Barat keberhasilan dan capaian Program KB tahun 2020 khususnya di kecamatan kalideres menunjukkan angka 24,6 % yang ikut program KB sedangkan angka 56,3%, tidak menggunakan alat kontrasepsi yang mayoritasnya belum mencapai kesepakatan untuk melakukan program KB. Beberapa hal terkait alasan mengapa seorang Wanita khususnya di di kecamatan kalideres kota Jakarta Barat yang sebenarnya tidak menginginkan anak lagi tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi yang diidentifikasi adalah alasan fertilitas, menentang untuk memakai KB (baik oleh responden maupun pasangan), kurang pengetahuan dan alasan alat/cara KB mencakup alasan kesehatan, takut efek samping hingga kurangnya akses KB. Berdasarkan data tersebut menunjukkan permasalahan kependudukan termasuk pemenuhan kebutuhan kontrasepsi bagi PUS yang membutuhkan perhatian khusus dari Pemerintah pusat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program KB di kecamatan kalideres sangat berpengaruh terhadap beberapa faktor yang dapat meningkatkan angka TFR dan CPR salah satunya adalah hubungan antara sikap ibu, dukungan suami, dan peran nakes (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Salah satu kunci keberhasilan program KB Keluarga yakni keterlibatan semua pihak baik dari institusi pemerintah, swasta, dan masyarakat serta keterlibatan seluruh anggota keluarga itu sendiri. Pelayanan Keluarga Berencana ditujukan kepada Pasangan Usia Subur (PUS), yang berarti baik istri maupun suami harus ikut terlibat di dalamnya. Hal yang mendasar dalam pelaksanaan pengembangan program partisipasi sebagai dukungan suami maupun istri untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam bentuk perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku suami atau istri tentang Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi (Hidayah et al., 2021).

Sikap Ibu Dalam Keberhasilan Program KB Keluarga adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan dengan cara memakai kontrasepsi KB dan memberikan sikap atau tanggapan berupa keluhan yang didapatkan setelah pemakaian kontrasepsi KB. Hal ini dapat dilihat dari sikap ibu dalam memilih alat kontrasepsi KB yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan Program KB. Sikap pada ibu yang diberikan oleh bidan berdasarkan respon dan informasi telah berjalan secara optimal dengan ikut serta dalam sosialisasi atau penyuluhan terkait penggunaan kontrasepsi KB sehingga mampu mendapatkan dukungan dari suami (Nasrulloh et al., 2015). Salah satu cara meningkatkan peran suami untuk mendukung istri ataupun sebaliknya dalam mengikuti program Keluarga Berencana, yaitu berupa pemberian pengetahuan yang cukup tentang program KB dan kesehatan reproduksi di dalam keluarga dan sikap suami/istri juga merupakan faktor yang berperan dalam keberhasilan program KB, karena apabila penerimaan perilaku baru (program KB) atau adopsi perilaku didasarkan pada pengetahuan dan sikap positif, maka perilaku penggunaan KB akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila dalam penerimaan perilaku baru (program KB) tidak didasarkan pada pengetahuan dan sikap positif, maka perilaku tersebut tidak akan bertahan lama (Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 199 Tahun 2016 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015 - 2019, 2016).

Faktor larangan suami sebagai salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka tidak tercapainya keberhasilan program KB (*unmet need*) pada PUS didasari oleh kondisi budaya patrilineal yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Budaya patrilineal tersebut secara tidak langsung telah menjadikan pria sebagai kepala keluarga sekaligus pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan keikutsertaan wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi. Istri yang tidak mendapatkan dukungan dari suami cenderung akan mengalami *unmet need* karena adanya faktor pendorong berupa dukungan suami yang mempengaruhi perilaku penggunaan kontrasepsi (Wahab.R, 2014). Peran tenaga kesehatan mempunyai peran sebagai konselor. Seorang konselor mempunyai konseling kepada Wanita pasangan usia subur (WPUS) agar perilaku Wanita pasangan usia subur dapat berubah yaitu pasangn usia subur yang mengetahui tentang KB dan menggunakan alat kontrasepsi. Adanya dua determinan masalah kesehatan yaitu *behavioral factor* (factor perilaku dan *non behavioral factor* (factor non perilaku) factor perilaku kesehatan Wanita usia subur dipengaruhi oleh tiga factor utama yaitu factor predipsosisi, faktor pemungkin dan factor penguat. Ketiga factor tersebut akan menjadi stimulus bagi pasangan usia subur untuk merubah perilaku mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi, (Utomo. B, dkk, 2020). Dalam mensosialisasikan kontrasepsi yang akan dipergunakan oleh akseptor KB sangat ditentukan efektifitas konseling petugas kesehatan terutama bidan. Program KB tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan, melainkan juga untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi (KR) yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi untuk membentuk keluarga kecil berkualitas (Utomo et al., 2020).

Masalah keberhasilan Program KB yang tidak tercapai merupakan masalah yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa kejadian keberhasilan Program KB yang tidak tercapai pada wanita yang telah menikah sebagian besar disebabkan oleh faktor sosial-demografi. keterbatasan pengetahuan terhadap alat kontrasepsi, larangan suami dan keluarga serta sulitnya akses ke layanan KB seperti tersedianya Pamflet, brosur dan alat bantu lainnya sebagai bahan pertimbangan klien untuk memilih dan menggunakan kontrasepsi KB yang di inginkan dari peran nakes untuk mengurangi dampak tidak ikut serta dalam program KB. Program KB menentukan kualitas keluarga, karena program ini dapat menyelamatkan kehidupan perempuan serta meningkatkan status kesehatan

ibu terutama dalam mencegah kehamilan tak diinginkan, menjarangkan jarak kelahiran mengurangi risiko kematian bayi. Selain itu juga mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap 4 T. (Zuhriyah et al., 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan diatas maka peneliti melakukan pengamatan atau observasi di Puskesmas Kecamatan kalideres yaitu di dapatkan bahwa dalam satu bulan terakhir dari 22 orang yang datang dan berkonsultasi tentang KB, 9 ibu tidak menggunakan kontrasepsi KB apapun saat pasca melahirkan karena mayoritasnya diperlukan kesepakatan antar suami/istri, 7 ibu tidak menggunakan kontrasepsi KB karena suami dan orang tua tidak mendukung, dan 5 ibu lainnya telah menggunakan kontrasepsi KB yaitu sebagai akseptor KB baru karena ingin menunda kehamilan. Sehingga hal ini menjadi penyebab tidak tercapainya kontrasepsi KB yang efektif di wilayah setempat. Dari latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap ibu, dukungan suami, dan peran nakes dengan keberhasilan program KB keluarga pada Puskesmas Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan metode kuantitatif. Sampel diambil dari satu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama, tanpa intervensi pada sampel. Pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional, yang mempelajari korelasi antara faktor-faktor terkait dengan mengumpulkan data pada satu waktu tertentu. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat pada tahun 2023.

Populasi target adalah pasangan usia subur (PUS) yang telah menikah, berusia 20-45 tahun, dan berpartisipasi dalam program KB di wilayah tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan jenis accidental sampling, di mana sampel diambil dari 50 pasangan usia subur yang ditemui secara langsung. Kriteria inklusi mencakup PUS berumur 20-45 tahun atau pasangan di mana istri berusia kurang dari 20 tahun tetapi sudah haid atau lebih dari 45 tahun tetapi masih haid, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi mencakup PUS yang memenuhi kriteria inklusi tetapi tidak kooperatif atau tidak bersedia menjadi responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan pertanyaan tertutup (closed-ended questions) sebanyak 40 pertanyaan menggunakan skala Likert, yang telah diuji validitasnya. Kuesioner ini mencakup 10 pertanyaan untuk masing-masing variabel, dengan 7 pertanyaan positif dan 3 pertanyaan negatif.

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan program SPSS for Windows. Analisis univariat mendeskripsikan variabel penelitian untuk mendapatkan gambaran karakteristik, dengan data kategorik ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, jumlah, dan persentase. Analisis bivariat menggunakan tabulasi silang antara variabel dependen dan independen untuk mengetahui hubungan antara sikap ibu, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan dengan keberhasilan program KB, dengan uji Chi-Square digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan ($p \leq 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini akan mengetahui distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Sikap Ibu, Dukungan Suami, Peran Nakes Dan Keberhasilan Program KB Keluarga.

Variabel Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

Umur	Frekuensi (n)	Presesntase (%)
< 20 dan > 45 tahun	35	70 %
20 – 45 tahun	15	30 %
Total	50	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1. di atas dari 50 responden yang diteliti, diperoleh hasil yaitu terdapat umur responden tertinggi adalah < 20 dan > 45 tahun dan umur responden terendah 20 – 45 tahun. sedangkan, umur terbanyak responden adalah < 20 dan > 45 tahun yaitu sebanyak 35 responden (70%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi (N)	Presesntase (%)
SD	6	12%
SMP	16	32%
SMA	16	32%
Sarjana	12	24%
Total	50	100%

SSumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2. di atas dari 50 responden yang diteliti, diperoleh hasil yaitu terdapat pendidikan responden tertinggi adalah SMP dan SMA yaitu sebanyak 16 responden (32%). sedangkan, pendidikan terendah responden adalah SD yaitu 6 orang (12%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi (N)	Presesntase (%)
IRT	23	46%
Wiraswasta	15	30%
PNS	12	24%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3. di atas dari 50 responden yang diteliti, diperoleh hasil yaitu terdapat pekerjaan responden tertinggi adalah IRT dengan pekerjaan terbanyak yaitu sebanyak 23 responden (46%). Dan pekerjaan terendah responden adalah PNS yaitu 12 responden (24%).

Variabel Dependen

Keberhasilan Program KB Keluarga

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keberhasilan Program KB Keluarga Responden

Keberhasilan Program KB Keluarga	Frekuensi (N)	Presesntase (%)
Baik	27	54%
Kurang	23	46%
TOTAL	50	100%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4. di atas diperoleh hasil yaitu terdapat 27 responden (54%) dari ibu yang menggunakan akseptor KB mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan baik dan 23 responden (46%) dari 50 ibu lainnya mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan kurang Baik.

Variabel Independen

Sikap Ibu

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Ibu Responden

Sikap Ibu	Frekuensi (N)	Presesntase (%)
-----------	---------------	-----------------

Positif	31	62%
Negatif	19	38%
TOTAL	50	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5. di atas dari 50 responden yang diteliti, diperoleh hasil yaitu terdapat 31 responden (62%) memiliki sikap ibu positif dan 19 responden (38%) lainnya memiliki sikap ibu negatif.

Dukungan Suami

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Suami Responden

Dukungan Suami	Frekuensi (N)	Presesntase (%)
Baik	34	68%
Kurang	16	32%
TOTAL	50	100%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 6. fi atas dari 50 responden yang diteliti, diperoleh hasil yaitu terdapat 34 responden (68%) memiliki dukungan suami baik dan 16 responden (32%) lainnya memiliki dukungan suami dengan kurang baik.

Peran Nakes

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Nakes Responden

Peran Nakes	Frekuensi (N)	Presesntase (%)
Baik	20	40%
Kurang	30	60%
TOTAL	50	100%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 7 di atas dari 50 responden yang diteliti, diperoleh hasil yaitu 30 responden (60%) memiliki Peran nakes kurang baik dan 20 responden (40%) lainnya memiliki peran nakes dengan baik.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini akan menggambarkan distribusi frekuensi hubungan sikap ibu, dukungan suami dan peran nakes dengan keberhasilan program KB keluarga yaitu dengan menggunakan uji ststistic chi square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Sikap Ibu

Tabel 8. Hubungan Keberhasilan Program KB Keluarga Dengan Sikap Ibu Di Puskesmas Kecamatan Kalideres

Variabel	Keberhasilan Program KB Keluarga				Total	P	OR	95% CI	
	Baik		Kurang						
Sikap Ibu	n	%	n	%	n	%			
Positif	18	58.1%	9	47.4%	27	54%	0.557	1.538	0.488 – 4.853
Negatif	13	41.9%	10	52.6%	23	46%			

jumlah	31	100%	19	100%	50	100%
--------	----	------	----	------	----	------

Hasil analisis hubungan antara sikap ibu dengan keberhasilan program KB keluarga yaitu diperoleh bahwa ada sebanyak 18 responden (58.1%) dari 27 ibu yang memiliki sikap positif mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan Baik, dan ada 10 responden (52.6%) dari 23 ibu lainnya yang memiliki sikap negatif mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan kurang baik. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P = 0.557$ ini menunjukkan nilai $P \geq \alpha$ ($0.577 \geq 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat nilai yang signifikan atau dengan kata lain uji hipotesisi H_0 ditolak H_0 diterima. Ini menandakan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara sikap ibu dengan keberhasilan program KB di Puskesmas Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat.

Dukungan Suami

Tabel 9. Hubungan Keberhasilan Program KB Keluarga Dengan Dukungan Suami Di Puskesmas Kecamatan Kalideres

Variabel	Keberhasilan Program KB Keluarga				Total	P	OR	95% CI	
	Baik		Kurang						
	n	%	n	%					
Dukungan Suami									
Baik	17	50%	10	62.5%	27	54%	0.001	0.600	0.178 - 2.022
Kurang	17	50%	6	37.5%	23	46%			
jumlah	34	100%	16	100%	50	100%			

Hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan program KB keluarga yaitu diperoleh bahwa ada sebanyak 17 responden (50%) dari 27 ibu yang mendapatkan dukungan suami baik mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan baik, dan ada 6 responden (37.5%) dari 23 ibu lainnya yang mendapatkan dukungan suami kurang baik mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan kurang baik. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P = 0.001$ ini Menunjukkan nilai $P \leq \alpha$ ($0.001 \leq 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai yang signifikan atau dengan kata lain uji hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menandakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan program KB di puskesmas kecamatan kalideres kota Jakarta barat.

Dari hasil analisis diperoleh nilai Odds Rasio yaitu OR = 0.600 dengan 95% CI dari 0.178 – 2.022 ini menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan akseptor KB terhadap tingkat keberhasilan program KB keluarga dengan baik, memiliki peluang 0.600 kali lebih besar untuk mendapatkan dukungan suami yang baik, dibandingkan dengan orang yang menggunakan akseptor KB terhadap tingkat keberhasilan program KB dengan kurang baik.

Peran Nakes

Tabel 10. Hubungan Keberhasilan Program KB Keluarga Dengan Peran Nakes Di Puskesmas Kecamatan Kalideres

Variabel	Peran Nakes				Total	P	OR	95% CI	
	Baik		Kurang						
	n	%	n	%					
Keberhasilan Program KB Keluarga									
Baik	12	60%	15	50%	27	54%	0.585	1.500	0.477 - 4.717
Kurang	8	40%	15	50%	23	46%			

jumlah	20	100%	30	100%	50	100%
--------	----	------	----	------	----	------

Hasil analisis hubungan antara peran nakes dengan keberhasilan program KB keluarga yaitu diperoleh bahwa ada sebanyak 12 responden (60%) dari 27 ibu yang mendapatkan peran nakes baik mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan baik, dan ada 8 responden (40%) lainnya dari 23 ibu yang mendapatkan peran nakes baik mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan kurang baik. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P = 0.585$ ini menunjukkan nilai $P \geq a$ ($0.585 \geq 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat nilai yang signifikan atau dengan kata lain uji hipotesisi H_a ditolak H_0 diterima. Ini menandakan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara Peran Nakes dengan keberhasilan program KB di Puskesmas Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat.

Keberhasilan Program KB Keluarga

Berdasarkan hasil analisis pada table 4. di atas diperoleh hasil yaitu terdapat 27 responden (54%) dari ibu yang menggunakan akseptor KB mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan baik dan 23 responden (46%) dari 50 ibu lainnya mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan kurang Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang menggunakan KB dalam keberhasilan program KB keluarga dengan kategori baik memiliki jumlah responden terbanyak. Ini menandakan bahwa penggunaan KB pada angka peningkatan pada CPR dalam target BKKBN sudah meningkat. sehingga hal ini dapat menurunkan angka pertambahan jumlah penduduk yaitu dengan mendukung adanya program-program yang telah berjalan dalam menurunkan jumlah fertilitas, seperti lebih menekan pada strategi komunikasi yang efektif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, khususnya pemuda dan keluarga serta dengan memanfaatkan media sosial. Sehingga sikap ibu dalam penggunaan KB dapat menjadi factor utama pada keberhasilan program KB keluarga yang efektif.

Hal ini sesuai dengan Pengertian keluarga berencana menurut (Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, 1992) adalah upaya peningkatan kepedulian peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peninngkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, Bahagia dan sejahtera (Lestari, 2020). Hal ini dilakukan untuk mewujudkan keluarga berkualitas melalui promosi, perlindungan dan bantuan dalam hak-hak reproduksi untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah, jarak kehamilan, membina ketahanan serta kesejahteraan anak (Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 199 Tahun 2016 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015 - 2019, 2016)

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti berasumsi bahwa penggunaan KB dalam keberhasilan program KB keluarga telah memberikan dampak yang positif terhadap perencanaan target BKKBN yang lebih lebih meningkat. Hal ini dikarenakan Sebagian responden telah mengetahui apa saja program KB yang didapatkan sesuai dengan kondisi baik dari materi ataupun kesehatannya, sehingga dalam penggunaannya program KB dapat menjadi salah satu program dengan peluang yang lebih besar kepada pasangan usia subur untuk menurunkan angka fertilitas. sehingga hal in dapat menjadi tolak ukur Bersama dengan program KB lainnya seperti lebih meningkatkan pelayanan dalam malakukan skrining cegah 4T Sehingga tentang “4T” yaitu melahirkan Terlalu Muda, Terlalu Banyak (anak), Terlalu Rapat (jarak kelahiran) dan Terlalu Tua, selalu dilaksanakan, terutama sejak usia remaja. Sehingga peningkatan dalam penggunaan CPR dalam program KB dapat menjadi lebih baik.

Hubungan Sikap Ibu Dengan Keberhasilan Program KB

Berdasarkan Hasil analisis hubungan antara sikap ibu dengan keberhasilan program KB keluarga yaitu diperoleh bahwa ada sebanyak 18 responden (58.1%) dari 27 ibu yang memiliki sikap positif mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan Baik, dan ada 10 responden (52.6%) dari 23 ibu lainnya yang memiliki sikap negatif mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan kurang baik. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P = 0.557$ ini menunjukkan nilai $P \geq a$ ($0.577 \geq 0.05$). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat nilai yang signifikan atau dengan kata lain uji hipotesis H_0 ditolak H_0 diterima. Ini menandakan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara sikap ibu dengan keberhasilan program KB di Puskesmas Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang sikapnya positif terhadap keberhasilan program KB baik cenderung akan lebih berhasil. Jika dibandingkan dengan responden yang sikapnya negatif terhadap keberhasilan program KB kurang baik. Meskipun terdapat sikap ibu negatif terhadap keberhasilan program KB baik. Hal ini didukung oleh dari (Notoatmodjo, 2003a) yang menyatakan bahwa Sikap adalah suatu kecenderungan seseorang terhadap objek tertentu bisa juga perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Dengan kata lain bahwa sikap yang positif atau mendukung tanpa intervensi atau ditunjang dari faktor lain belum tentu memastikan seseorang untuk melakukan sesuatu. Artinya bahwa sikap juga merupakan kolaborasi perasaan yang dapat menjadi pernyataan evaluatif terhadap objek tertentu.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Neneng.P, Tentang Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Ber-KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kota Surakarta tahun 2018. Dengan menggunakan survei analitik cross sectional terhadap PUS. Pada penelitiannya didapatkan hasil bahwa dari 3.099 Pasangan Usia Subur terhadap keikutsertaan dalam penggunaan KB orang yaitu menunjukkan bahwa Responden yang memiliki sikap positif dan ber-KB yakni sebanyak 46 orang (82,1%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dan tidak ber-KB sebanyak 12 orang (50%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,062 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam ber-KB. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh atau hubungan sikap positif atau baik terhadap capaian keberhasilan penggunaan KB sehingga menandakan keberhasilan program KB cenderung kurang berhasil.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Lydia Barus dkk tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang KB 3 Bulan Terhadap Kepatuhan Jadwal Suntik ulang Di Desa Sudirejo Kecamatan Namo Rambe tahun 2022, Dengan menggunakan desain studi cross sectional. Dari penelitiannya didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki Sikap positif mayoritas responden patuh melakukan suntik ulang sebanyak 13 orang (34,2%) dan responden yang memiliki Sikap negatif mayoritas responden tidak melakukan kepatuhan jadwal suntik ulang sebanyak 13 orang (34,2%). Dari hasil analisa uji chi square pada tingkat kesalahan 5% diperoleh hasil bahwa nilai $p = 0,238 > \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Sikap ibu dengan Kepatuhan jadwal Suntik Ulang dengan nilai uji chi square 0,018. Hasil ini sesuai dengan teori Menurut (Juliantoro, 2000) mempunyai pendapat bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan program Keluarga Berencana, yaitu dalam hal kekuatan, hal kelemahan, peluang dan tantangan. Dari faktor-faktor tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa faktor diantaranya faktor Pendidikan, kedudukan Perempuan, kepercayaan/agama, dukungan keluarga, dan budaya. Faktor lain yaitu ekonomi, pekerjaan, umur, penyuluhan dan pengetahuan (Amelia et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti berasumsi bahwa ibu dengan sikap positif cenderung memberikan respon yang baik terhadap keberhasilan program KB keluarga dengan kurang baik. Sehingga angka keberhasilan program KB keluarga kurang baik dapat ditapis dengan peran dan dukungan keluarga terutama suami dan para petugas kesehatan yang barwajib untuk memberikan pemahaman dan kemampuan menjadi akseptor KB. berdasarkan hal tersebut diatas maka sikap ibu bukan merupakan faktor penyebab terjadinya keberhasilan program KB keluarga. Ini menandakan bahwa keberhasilan program KB keluarga cenderung lebih berhasil jika didukung oleh sikap ibu untuk lebih memilih menggunakan KB atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan keberhasilan program KB Di puskesmas kecamatan kalideres kota Jakarta barat. Hal ini menunjukkan karena sebagian responden memiliki sikap empati terhadap diri sendiri untuk menjadi akseptor KB dalam menunda kehamilan yang lebih baik. ini jelas terlihat dari beberapa responden pada kuesioner lebih dominan memilih menggunakan KB yang didapatkan secara gratis guna untuk meningkatkan kualitas sikap ibu dalam menggunakan KB. Sehingga ini menunjukkan bahwa Sebagian ibu di wilayah

puskesmas kecamatan kalideres kota Jakarta barat lebih meminati penggunaan KB secara gratis karena sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Hubungan Dukungan Suami Dengan Keberhasilan Program KB

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan program KB keluarga yaitu diperoleh bahwa ada sebanyak 17 responden (50%) dari 27 ibu yang mendapatkan dukungan suami baik mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan baik, dan ada 6 responden (37.5%) dari 23 ibu lainnya yang mendapatkan dukungan suami kurang baik mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan kurang baik. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P = 0.001$ ini Menunjukkan nilai $P \leq \alpha$ ($0.001 \leq 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai yang signifikan atau dengan kata lain uji hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menandakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan program KB di puskesmas kecamatan kalideres kota Jakarta barat.

Dari hasil analisis diperoleh nilai Odds Rasio yaitu $OR = 0.600$ dengan 95% CI dari 0.178 – 2.022 ini menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan akseptor KB terhadap tingkat keberhasilan program KB keluarga dengan baik memiliki peluang 0.600 kali lebih besar untuk mendapatkan dukungan suami yang baik, dibandingkan dengan orang yang menggunakan akseptor KB terhadap tingkat keberhasilan program KB dengan kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang dukungannya baik terhadap keberhasilan program KB Baik maka cenderung akan lebih berhasil. Jika dibandingkan dengan responden yang dukungannya kurang baik terhadap keberhasilan program KB Baik. Hal Ini di dukung oleh teori menurut (Notoatmodjo, 2003b) yang menyebutkan bahwa dukungan suami saja tidak cukup untuk meningkatkan penerapan sebuah perilaku. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang seperti faktor internal (kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, pendidikan, dan sebagainya) dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik (iklim, manusia) maupun non fisik (sosial ekonomi, kebudayaan, akses terhadap informasi, dan pengalaman). Ini menandakan bahwa dukungan suami juga merupakan sikap yang dapat menjadi pernyataan evaluatif terhadap objek tertentu.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinda. T. N tentang Dukungan Suami dan Unmet Need KB Pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) tahun 2020. Dengan menggunakan literature review yaitu memanfaatkan database Google Scholar, NCBI, Science Direct, Biomed Central (BMC), dan Elsevier untuk menelusuri jurnal nasional dan internasional. Dari Hasil review yang didapatkan dari 14 jurnal menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan dengan kejadian unmet need KB pada WPUS. WPUS yang tidak mendapatkan dukungan dari suami memiliki peluang antara 2,1 sampai 100,5 kali mengalami unmet need KB lebih besar dibandingkan dengan WPUS yang mendapat dukungan dari suami. Sebagai kesimpulan, suami yang tidak memberi dukungan dapat menurunkan tingkat penggunaan kontrasepsi pada WPUS yang akan berdampak pada terjadinya peningkatan angka unmet need KB. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Risnawati Wahab dkk, tentang Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Istri Dan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Unmet Need KB Pada Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara Tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan cross sectional dari 96 PUS. Pada penelitiannya di dapatkan hasil terdapat 43 orang (43,75%) memberikan dukungan dengan baik, 16 orang (16,67%) memberikan dukungan yang cukup, dan 37 orang (38,54%) kurang mendukung. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap kejadian unmet need KB. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami mendukung istri secara baik, berarti ada respons yang baik dari suami untuk istrinya dalam menggunakan alat/cara kontrasepsi.

Hal ini sesuai dengan teori Friedman (2016) yang mengatakan bahwa Dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Aspek-aspek dukungan dari keluarga (suami) ada empat aspek yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan. Dengan kata lain bahwa dukungan yang

baik mampu memberikan respon positif tanpa melakukan intervensi atau ditunjang dari factor lain karena merupakan factor penguat.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti berasumsi bahwa suami dengan dukungan baik cenderung memberikan respon yang baik terhadap keberhasilan program KB keluarga baik, jika dibandingkan dengan suami yang dukungannya baik terhadap keberhasilan program KB keluarga dengan kurang baik. Hal ini dikarenakan dukungan suami juga merupakan factor yang mempengaruhi pasangan terutama dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku pencegahan dengan menggunakan alat atau cara KB tertentu. Ini jelas terlihat dari hasil nilai OR yang didapatkan, menandakan bahwa orang yang menggunakan akseptor KB terhadap tingkat keberhasilan program keluarga baik memiliki peluang 0.600 kali lebih besar untuk mendapatkan dukungan suami yang baik, dibandingkan dengan orang yang menggunakan akseptor KB terhadap tingkat keberhasilan program KB keluarga dengan kurang baik. sehingga dukungan suami sangat dibutuhkan untuk menjaga kestabilan responden dalam penggunaan kontrasepsi tersebut. Artinya bahwa, dukungan suami pada keberhasilan program KB keluarga dapat menjadi kekuatan untuk meningkatkan mutu dalam capaian keberhasilan program KB keluarga yang lebih baik dengan kata lain, terdapat hubungan antara dukungan suami dengan keberhasilan program KB keluarga di puskesmas kecamatan kalideres kota Jakarta barat.

Hal ini menunjukkan bahwa karena sebagian responden mempunyai suami yang memahami kondisi sang istri, jelas ini terlihat dari kuesioner bahwa beberapa responden juga mempunyai dukungan dari suami untuk ikut serta dalam program KB keluarga terutama dalam memilih kontrasepsi yang sesuai. Sehingga ini menunjukkan bahwa sebagian ibu di wilayah puskesmas kecamatan kalideres kota Jakarta barat mempunyai peluang yang lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi KB Sebagai hal mencegah dan menunda kehamilan yang lebih baik.

Hubungan Peran Nakes Dengan Keberhasilan Program KB

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara peran nakes dengan keberhasilan program KB keluarga yaitu diperoleh bahwa ada sebanyak 12 responden (60%) dari 27 ibu yang mendapatkan peran nakes baik mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan baik, dan ada 8 responden (40%) lainnya dari 23 ibu yang mendapatkan peran nakes baik mengalami keberhasilan program KB keluarga dengan kurang baik. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P = 0.585$ ini menunjukkan nilai $P \geq \alpha$ ($0.585 \geq 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat nilai yang signifikan atau dengan kata lain uji hipotesisi H_a ditolak H_0 diterima. Ini menandakan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara Peran Nakes dengan keberhasilan program KB di Puskesmas Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat.

Hasil ini menunjukkan bahwa peran nakes tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memberikan pelayanan dan perannya terhadap capaian keberhasilan program KB. ini terlihat pada hasil yang didapatkan bahwa nakes dengan peran baik terhadap keberhasilan program KB baik maka cenderung akan lebih berhasil. Jika dibandingkan dengan nakes dengan peran kurang baik terhadap keberhasilan program KB kurang baik. Meskipun terdapat nakes dengan peran baik terhadap keberhasilan program KB kurang. Hal ini sesuai dengan teori dari (Al-Imari & Wolfman, 2012) yang mengartikan peran sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok Masyarakat. Arti peran adalah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan. Ini menandakan bahwa peran nakes juga merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada individu, keluarga dan Masyarakat melalui tindakan yang menekan pada preventif dan promotif terutama dalam meningkatkan capaian penggunaan akseptor KB terhadap keberhasilan program KB.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Napitupulu et al., 2022) Dalam penelitiannya didapatkan bahwa dari 256 WPUS yang menyatakan peran tenaga kesehatan berperan berjumlah 148 orang (62.2%) dan yang mengatakan kurang berperan sebanyak 105 orang (37.8%). Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan mayoritas ibu mengatakan tenaga kesehatan berperan berjumlah 148 responden (62,2%). sedangkan dari Hasil uji korelasi rank spearman dengan nilai korelasi spearman 0.316, p value = 0,222 > 0,05 terlihat bahwa hubungan kedua

variabel tidak memiliki nilai yang berarti atau hubungan yang tidak searah terhadap akseptor KB yang artinya bahwa hubungan peran nakes mempunyai kekuatan untuk mencegah adanya kehamilan terhadap akseptor KB namun terdapat beberapa factor penghambat yang menjadi dasar tidak adanya perilaku dalam penggunaan alat kontrasepsi dengan kekuatan hubungan lemah. Sehingga dapat di simpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima atau berarti tidak terdapat hubungan antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan kehamilan terhadap akseptor KB.

Hal ini sesuai dengan (Notoatmodjo, 2003b) mengemukakan Tenaga kesehatan memiliki peran sebagai konselor. Konselor merupakan seorang yang melakukan konseling kepada wanita maupun pasangan usia subur atau PUS, agar perilaku wanita yang berusia subur atau PUS Dapat berubah wanita pasangan usia subur harus mengetahui tentang KB dan menggunakan alat kontrasepsi. Peranan ini sangat penting yakni sebagai komunikator pelayanan publik atau sebagai donator dengan kata lain sebagai pihak pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi, melalui sosialisasi seperti dokter dan bidan agar memberikan motivasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi KB.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti berasumsi bahwa nakes dengan peran baik cenderung memberikan respon yang baik terhadap keberhasilan program KB keluarga kurang baik. Sehingga angka keberhasilan program KB kurang baik dapat ditapis dengan meningkatkan kualitas SDM kesehatan. Bukan hanya dalam hal kemampuan teknis dan manajemen, tetapi dalam kemampuan memberikan pelayanan yang terbaik secara profesional, seperti kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, ber-empati, ber-etika, dan bersikap sopan-santun serta penuh perhatian kepada masyarakat yang dilayaninya terutama dalam pelayanan peningkatan yang menyeluruh terhadap keberhasilan program KB keluarga. berdasarkan hal tersebut diatas maka peran nakes bukan merupakan factor penyebab terjadinya keberhasilan program KB keluarga. Ini menandakan bahwa keberhasilan program KB cenderung lebih berhasil jika didukung oleh peran nakes dengan SDM yang lebih meningkatkan mutu dan kompetensi Nakes agar berdaya saing secara komparatif dan kompetitif atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara peran nakes dengan keberhasilan program KB keluarga Di puskesmas kecamatan kalideres kota Jakarta barat.

Hal ini menunjukkan bahwa karena sebagian responden mempunyai tingkat Pendidikan SMP dan SMA sehingga ini dapat mempengaruhi pemahaman tentang pemakaian kontrasepsi KB yang lebih efektif. Ini juga terlihat dari kuesioner bahwa beberapa responden juga tidak mendapatkan dukungan dalam memilih kontrasepsi KB yang ingin digunakan. Sehingga hal ini mempengaruhi peran nakes dalam mendukung program KB keluarga yang menyeluruh sesuai dengan efektifitas dari strategi program KB yang di canangkan dalam menurunkan angka pertumbuhan jumlah penduduk.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan sikap ibu, dukungan suami, dan peran nakes dengan keberhasilan program KB Keluarga di Puskesmas Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat menggambarkan beberapa temuan kunci. Sebagian besar responden menunjukkan sikap positif, namun dukungan suami dinilai baik oleh lebih dari dua pertiga responden, sementara peran nakes masih dianggap kurang baik oleh sebagian besar. Meskipun demikian, dari seluruh responden, lebih dari setengahnya berhasil dalam program KB Keluarga. Namun demikian, analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan peran nakes dengan keberhasilan program KB. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan keberhasilan program KB, di mana ibu yang mendapatkan dukungan baik dari suami memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam program KB. Temuan ini menyoroti pentingnya dukungan suami sebagai faktor kunci dalam keberhasilan program KB Keluarga di wilayah tersebut. Meskipun peran nakes tetap penting dalam konteks kesehatan reproduksi, temuan ini menegaskan bahwa dalam hal keberhasilan program KB, fokus pada dukungan suami dapat memberikan dampak yang lebih signifikan.

REFERENSI

- Al-Imari, L., & Wolfman, W. L. (2012). The Safety of Testosterone Therapy in Women. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Canada*, 34(9), 859–865. [https://doi.org/10.1016/S1701-2163\(16\)35385-3](https://doi.org/10.1016/S1701-2163(16)35385-3)
- Amelia, D., Aryani, L., & Putri, L. D. M. (2024). Kapabilitas Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kasus Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Di Kabupaten Cirebon. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.27164>
- Andriani, Y. (2018). Manfaat Penyuluhan Tentang Kb Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Tentang Pemasangan KB. *PROSIDING SEMINAR KESEHATAN PERINTIS*, 1(1), Article 1. <https://www.jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/84>
- Hidayah, A., Siswanto, Y., & Pertiwi, K. D. (2021). Riwayat Pemberian MP-ASI dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47526>
- Juliantoro. (2000). *Keluarga Berencana dan Hak Konsumen*. Pustaka Sinar Harapan.
- Kementerian Dalam Negeri. (2022). *Kemendagri: Perencanaan Program Kesehatan Ibu dan KB Berbasis Hak (Kencana Kasih) di Daerah Masih Lemah*. <https://bangda.kemendagri.go.id/>. https://bangda.kemendagri.go.id/index.php/berita/baca_kontent/742/kemendagri_perencanaan_program_kesehatan_ibu_dan_kb_berbasis_hak_kencana_kasih_di_daerah_masih_lemah
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, T. R. P. (2020). Pencapaian Status Kesehatan Ibu Dan Bayi Sebagai Salah Satu Perwujudan Keberhasilan Program Kesehatan Ibu Dan Anak. *Kajian*, 25(1), 75–89.
- Napitupulu, M., J. Had, A., Siregar, S., & Sholathiah, S. (2022). *Karakteristik Pasangan Usia Subur dengan Pemanfaatan Pelayanan Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/4338>
- Nasrulloh, A., Bejo Raharjo, S. K. M., & Kusuma Estu Werdani, S. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Ber-KB di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kota Surakarta* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/BAB%20V.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2003a). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2003b). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=10292361405908773175&hl=en&oi=scholar>
- Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 199 Tahun 2016 Tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015 - 2019, Pub. L. No. 199 (2016).
- Suebu, E. (2022). Analisis Risiko Operasional Media Sosial Bkbnofficial Pada Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), Article 10. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i10.324>
- Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Pub. L. No. 10 (1992).
- Utomo, B., Prasetyo, S. B., & Rahayu, S. (2020). Peran Tenaga Kesehatan Sebagai Sumber Informasi Utama Dalam Menurunkan Unmet Need KB di Indonesia. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 82–88.
- Zuhriyah, A., Indarjo, S., & Raharjo, B. B. (2017). Kampung Keluarga Berencana dalam Peningkatan Efektivitas Program Keluarga Berencana. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(4), Article 4.